

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Tahun 2020 ditakdirkan untuk dicatat dalam sejarah karena peristiwa-peristiwa tidak konvensional dalam sejarah. Wabah dan penyebaran penyakit baru *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) di seluruh dunia telah sangat mempengaruhi produksi dan kehidupan masyarakat. Adapun pengertian penyakit COVID-19 Menurut WHO (2020) merupakan penyakit bisa menularkan dari seseorang ke orang lain yang diakibatkan karena adanya virus yang bernama korona, dan virus ini baru saja ditemukan. Virus ini dapat ditularkan dengan menggunakan tetesan air liur dan cairan yang berasal dari hidung seseorang yang berasal dari batuk atau bersin, hal ini didapatkan berdasarkan data yang berasal dari WHO.

Pada tanggal 30 Januari 2020 di China yang telah terkonfirmasi kasus COVID-19 adalah sebanyak 7.736 kasus dengan ditambahnya 86 kasus lain yang dilaporkan dari berbagai negara seperti Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Jepang, Kamboja, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, India, Filipina, Australia, Finlandia, Kanada, Prancis, dan Jerman. Virus penyebab COVID-19 atau nama sebelumnya *SARS-CoV-2* ini diidentifikasi sebagai salah satu jenis virus baru korona yang memiliki 79% kesamaan genetik dengan virus *SARS-CoV* dari wabah SARS pada tahun 2003 lalu. Hingga pada akhirnya, pada tanggal 11 Maret tahun 2020, Wabah penyakit dari virus corona ini telah ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai wabah pandemi secara mendunia. (Anand *et al.*, 2020).

Akibat pandemi COVID-19, ekonomi seluruh negara di dunia menghadapi tantangan yang sangat berat pada tahun ini. Menurut statistik yang dirilis oleh Universitas Johns Hopkins, pada 5 Juni 2020, ada 6.601.349 kasus COVID-19 yang diinformasikan dan dibuktikan kebenarannya di di berbagai negara di seluruh penjuru dunia dan sebanyak 389.620 dari kasus yang ada mengalami kematian.

Ekonomi global telah menunjukkan tanda-tanda resesi yang jelas. Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan dalam laporan Outlook Ekonomi Global April 2020 bahwa produk domestik bruto (PDB) global akan turun 3% per tahun, sementara Organisasi Perdagangan Dunia memperkirakan bahwa pada tahun 2020, perdagangan global akan Turun sebanyak 32%.

Berdasarkan teori ekonomi dan keuangan tradisional menunjukkan bahwa investasi pada saham khususnya harga saham berhubungan erat dengan ekonomi suatu negara. Berbagai perusahaan yang masuk kedalam suatu industri yang sama menghadapi kebijakan dan peraturan lingkungan yang sama serta kondisi makroekonomi yang sama. Sehingga, ketika terjadi perubahan lingkungan ekonomi makro, kondisi suatu perusahaan dalam industri yang sama sangat berkolerasi terhadap dampaknya (Sugiyarto, 2019 hlm.39). Pada penelitian (Bash, 2020), meneliti bursa saham dari 30 negara yang berbeda-beda hasilnya menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 membuat reaksi pasar saham dari berbagai negara memiliki reaksi yang negatif.

Berdasarkan dari teori hipotesis pasar efisien yang ada dapat dikatakan bahwa harga - harga pada sekuritas dapat direfleksikan dengan informasi pengetahuan dan perkiraan dimasa yang akan datang dalam persaingan pasar bebas untuk memperoleh keuntungan dalam pasar modal (Fahmi, 2015 hlm. 271). Sehingga tidak ada pihak manapun yang dapat mengeksploitasi pasar untuk mendapatkan *abnormal return* secara konsisten dan berkelanjutan menggunakan informasi yang dimiliki. Selisih antara perhitungan dari *actual return* dan *expected return* merupakan pengertian dari *abnormal return*. Adapun pengertian dari *abnormal return* yang dikemukakan oleh (Ananda dkk, 2019) menyatakan bahwa *abnormal return* merupakan keuntungan yang dihasilkan berasal dari formulasi serta aktivitas perdagangan saham, yang perhitungannya didapatkan melalui *expected return* dikurangi dengan *actual return* saham. Secara singkat, *abnormal return* adalah *return* yang tidak sesuai dengan harapan para investor.

Di pasar modal, peristiwa darurat seringkali mempengaruhi perilaku investor dengan mempengaruhi sentimen investor, yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Studi acara merupakan suatu proses observasi terhadap pergerakan saham

di pasar modal untuk mengetahui pengaruh return para investor terhadap suatu peristiwa tertentu apakah terjadi *abnormal return* atau tidak (Hartono, 2017 hlm 643). Dalam beberapa tahun terakhir, studi peristiwa telah banyak digunakan di bidang akuntansi dan praktik keuangan dan secara bertahap menjadi metode penelitian umum dalam studi bisnis. Literatur penelitian yang ada tentang hubungan antara keadaan darurat dan harga saham terutama berfokus pada serangan teroris, bencana alam, perilaku politik, dan krisis keuangan.

Kolbiana (2019) menemukan bahwa kejadian terorisme di Surabaya pada tahun 2018 mempengaruhi *abnormal return* secara signifikan negatif terhadap saham indeks LQ-45 dengan waktu yang singkat karena setelah tiga hari kemudian menunjukkan hasil tidak signifikan dan mulai menandakan situasi berjalan normal. Hidayat (2019) meneliti tentang pengaruh peristiwa politik “aksi damai 212” terhadap *abnormal return* pada saham di Indeks LQ-45 menunjukkan hasil berpengaruh secara signifikan negatif dikarenakan terjadi penurunan yang stabil pada saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45.

Literatur tentang dampak keadaan darurat di pasar saham cukup luas tetapi hanya sedikit penelitian yang meneliti dampak negatif dari peristiwa kesehatan masyarakat utama di pasar saham. Studi yang ada terutama berfokus pada pandemi influenza dan SARS. Sebuah studi representatif oleh Goh dan Law (2002) menemukan bahwa krisis keuangan Asia 1997 dan wabah flu burung Hong Kong 1998 memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pariwisata. Mctier, Tse, dan Wald (2011) mempelajari dampak flu pada pasar saham AS dan menemukan bahwa peningkatan flu rate akan menurunkan antusiasme aktivitas perdagangan dan return saham.

Chen, Jang, dan Kim (2007) mempelajari dampak SARS pada industri perhotelan di Taiwan dan menemukan bahwa SARS menyebabkan harga saham industri perhotelan anjlok. Chen, Jang, dan Kim (2007) mempelajari dampak jangka panjang dari pandemi SARS di empat pasar saham utama di Cina dan Asia dan menemukan bahwa hal itu memiliki dampak yang signifikan pada integrasi keuangan pasar saham.

Sebagai insiden kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional, COVID-19 memiliki dampak negatif terhadap pasar saham di pasar Amerika Serikat, harga saham di perusahaan sekuritas mengalami penurunan yang sangat signifikan akibat COVID-19 (Topcu, 2020). Sobieralski (2020) menganalisis dampak COVID-19 pada industri penerbangan dan ketenagakerjaan. Banyak harga saham di pasar saham-A China telah jatuh ke level terendah dalam sejarah, dan pasar saham AS memiliki empat penurunan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Negara Indonesia khususnya pada sektor perekonomian negara tentu sangat berpengaruh dengan adanya pandemi dari COVID-19, hal ini dibuktikan pada saat pandemi COVID-19 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sempat melemah dari Rp13.000-an per 1 dolar Amerika Serikat menjadi Rp16.000-an per 1 dolar Amerika Serikat, hal ini terjadi selama di minggu terakhir bulan Maret 2020. Ada peristiwa melemahnya dari mata uang rupiah ini karena adanya sikap yang pesimistis dari para pelaku bisnis terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam menangani virus COVID-19 ini (Kartikaningsih, 2020).

Indeks harga saham yang tertera pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga merasakan dampak pandemi tersebut. Junaedi (2020), menemukan bahwa menurunnya pergerakan harga saham IHSG dipengaruhi oleh COVID-19. didukung oleh penelitian Dewi (2020), Nia (2020), Siregar (2020), dan Rifa'I (2020) yang menemukan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan pada harga IHSG sebelum dan setelah COVID-19 hal ini dibuktikan dimana harga IHGS turun tajam setelah ada COVID-19 dibanding sebelum ada COVID-19. Dapat dilihat pada Gambar 1. pergerakan harga saham pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Maret 2019 sampai Oktober 2020.

Gambar 1. Pergerakan Saham IHSG



Sumber: data diolah

Berdasarkan Indeks Harga Saham Terpadu (IHSG) pada bulan Maret 2019, didapatkan hasil akhir dengan nilai sebesar 6.468.755 atau dengan persentase 0,39%, dan angka tersebut mengalami penurunan sebesar -0,21%, serta pada hasil akhir yang didapatkan pada bulan April 2019 bernilai sebesar 6.465.352. Hingga pada akhir Desember 2019, perkembangan Indeks Harga Saham Komprehensif (IHSG), situasinya sudah cukup stabil. Kemudian, IHSG kembali turun tajam di akhir bulan Februari tahun 2020, dan hasil yang didapatkan adalah 5.940.048 atau turun -5,71%. Selain itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kembali turun tajam pada bulan Februari tahun 2020, dengan penurunan sebesar -13,44% menjadi nilai akhir 5.452.704. Nilai akhir 5.452.704 turun ke titik terendah 3.937,63 pada 24 Maret. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengkonfirmasi data laporan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut. Junaedi (2020) menemukan bahwa pergerakan IHSG disebabkan karena faktor dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Faktor dari dalam ini disebabkan oleh kebijakan *Work from Home* (WFH) dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang membuat aktivitas ekonomi terhambat membuat dampak negatif secara signifikan. Faktor eksternal juga disebabkan pandemi di Cina dan Spanyol mempengaruhi harga saham IHSG.

Dampak dari COVID-19 juga mempengaruhi perekonomian Indonesia dari berbagai sektor. Muliatati (2020), menemukan terjadinya penurunan di berbagai

sektor antara lain sektor industri, konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor komunikasi, sektor keuangan, sektor jasa, sektor *real estate*, kecuali sektor pertanian, perkebunan, perternakan, kehutanan, dan perikanan mengalami peningkatan akibat musim panen. Pada pasar saham, Zulfitra dan Tumanggong (2020), menemukan bahwa pasar modal Indonesia pada Index LQ45, Index *consumer goods*, Index manufaktur, dan Index *finance* mengalami penurunan harga saham secara signifikan akibat pandemi COVID-19.

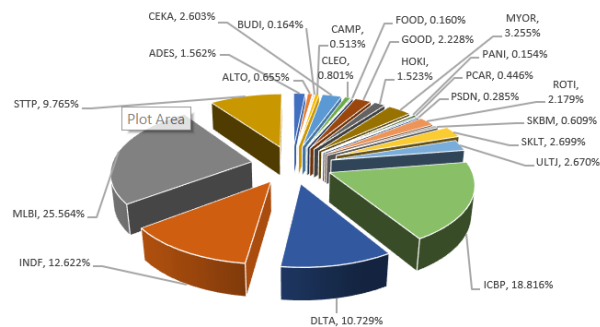
Melihat bahwa pandemi yang dihasilkan karena adanya COVID-19 memiliki pengaruh yang cukup besar, penulis bertujuan untuk menganalisis dampak peristiwa COVID-19 terhadap *abnormal return* pada Bursa Efek Indonesia sektor *food and beverages* dengan studi peristiwa. Terpilihnya subsektor *food and beverages* karena produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok bagi umat manusia yang tidak bisa dilepaskan, sehingga perusahaan tetap bisa menerima pendapatan meskipun kondisi ekonomi suatu negara tidak stabil. Dengan demikian, subsektor *food and beverages* seharusnya menjadi *defensive stock* bagi pasar modal. Namun kenyataannya harga saham pada subsektor ini mengalami penurunan akibat dari peristiwa COVID-19 ini.

Terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda terkait dengan pengaruh peristiwa darurat tertentu terhadap *abnormal return* saham. Subrata dkk (2020) meneliti *abnormal return* pada saat pengumuman darurat kesehatan dunia oleh WHO terhadap saham LQ-45 hasilnya menunjukkan bahwa peristiwa tersebut berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return*. Selain itu, beberapa peneliti lain yang meneliti tentang dampak suatu peristiwa COVID-19 terhadap *abnormal return* yaitu Alali dkk (2020), Khoiriah dkk (2020), Maneenop dan Kocharin (2020), Bash (2020) menghasilkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Abnormal Return* dipengaruhi secara signifikan oleh COVID-19. Namun, pada penelitian Dini (2020) yang menganalisis dampak sebelum dan sesudah peristiwa COVID-19, hasilnya menyatakan bahwa *Abnormal Return* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh COVID-19. Adapun penelitian yang diteliti dan berdasarkan penelitian tersebut mendapatkan hasil penelitian tidak signifikannya antara

pengaruh *Abnormal return* terhadap peristiwa COVID-19 antarlain penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) dan Sambuari dkk (2020).

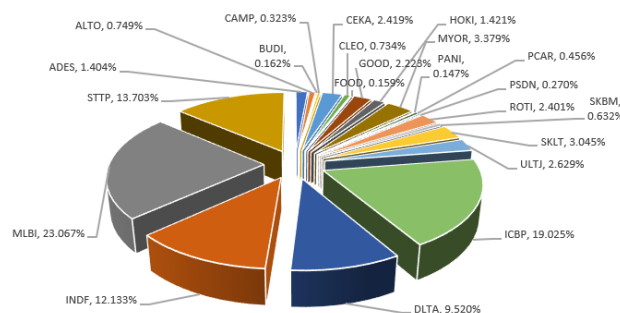
Dibawah ini merupakan grafik proporsi rata-rata *closing price* dari saham perusahaan sektor *food and beverages*, mulai dari 20 Januari 2020 hingga 15 April 2020. Pada tanggal 20 Januari hingga 2 Maret 2020 merupakan data yang diambil untuk rata-rata *closing price* sebelum COVID-19 masuk di Indonesia.

Gambar 2. Rata-rata *Closing Price* sebelum COVID-19 Masuk Indonesia



Sumber: data diolah

Gambar 3. Rata-rata *Closing Price* sesudah COVID-19 Masuk Indonesia



Sumber: data diolah

Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan bahwa terjadi perubahan rata-rata *closing price* pada saham subsektor *food and beverages* antara sebelum dan sesudah diumumkan bahwa COVID-19 masuk ke Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa 63,6% perusahaan pada subsector *food and beverages* mengalami penurunan pada rata-rata *closing price*. Fenomena ini menjadi daya tarik peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mempelajari dampak COVID-19 dengan menganalisis *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman COVID-19 di Indonesia terhadap harga saham di sektor *food and beverages*.

Muhamad Yusuf Saputra, 2021

**ANALISIS ABNORMAL RETURN SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 TERHADAP SAHAM SEKTOR FOOD AND BEVERAGES**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan fenomena dan gap research yang sudah dijelaskan diatas, peneliti memiliki ketertarikan guna melanjutkan penelitian yang sebelumnya sudah ada terkait faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *abnormal return* dalam suatu peristiwa. Oleh karena itu, judul yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah “**Analisis *Abnormal return* Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 Pada Saham Sektor *Food and beverages*”.**

## **I.2. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian tersebut diatas, diambil masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat *Abnormal return* pada sektor *food and beverage* sebelum Pengumuman COVID-19 di Indonesia?
- b. Apakah terdapat *Abnormal return* pada sektor *food and beverage* Saat Pengumuman COVID-19 di Indonesia?
- c. Apakah terdapat *Abnormal return* pada sektor *food and beverage* Setelah Pengumuman COVID-19 di Indonesia?
- d. Apakah terdapat perbedaan dalam *Abnormal return* antara sebelum, saat, dan sesudah pengumuman COVID-19 di Indonesia?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian, adapun yang dijadikan sebagai tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui *Abnormal return* pada sektor *food and beverage* sebelum Pengumuman COVID-19 di Indonesia
- b. Mengetahui *Abnormal return* pada sektor *food and beverage* Saat Pengumuman COVID-19 di Indonesia
- c. Mengetahui *Abnormal return* pada sektor *food and beverage* Setelah Pengumuman COVID-19 di Indonesia
- d. Mengetahui perbedaan dalam *Abnormal return* antara sebelum, saat, dan sesudah pengumuman COVID-19 di Indonesia



#### **I.4. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan, peneliti berharap bahwa penelitian ini memiliki manfaat dalam literasi untuk ilmu pengeratuan baru. Berikut ini merupakan manfaat yang didapatkan dalam penelitian, antara lain:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan baru mengenai dampak dari COVID-19 terhadap harga saham di sektor *food and beverages*, dapat memberikan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, dan berkontribusi dalam bidang Pendidikan dalam pengembangan jurnal penelitian.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Investor**

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi serta menggambarkan kondisi pasar saham dalam suatu peristiwa tertentu, dalam hal ini peristiwa yang dimaksud pandemi COVID-19.

###### **2) Bagi Perusahaan**

Bagi perusahaan, penelitian ini sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi baik melalui pasar modal maupun melakukan investasi dengan ekspansi bisnis pada sektor *Food and Beverages*.